

Membangun Iklim Lingkungan Sekolah Yang Santun Studi Kasus MTs Aisyiah Binjai

Nadia Azani¹, Varisa Nun Andini²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia
Email: azaninadia5@gmail.com; varisaandini8@gmail.com

Kata Kunci

Budaya Sekolah 5S,
Pendidikan Karakter,
Lingkungan Sekolah

Keywords

5S School Culture,
Character Education,
School Environment

ABSTRAK

Penelitian ini membahas penerapan budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), pembentukan pendidikan karakter, serta lingkungan sekolah yang baik bagi peserta didik. Budaya 5S berkontribusi dalam menciptakan suasana akademik yang positif, harmonis, serta meningkatkan hubungan interpersonal di sekolah. Pembentukan pendidikan karakter dilakukan melalui penciptaan lingkungan kondusif yang beriklim religius, baik melalui simbol fisik seperti poster bernilai religius maupun pemutaran musik Islami yang membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan. Lingkungan sekolah yang baik juga memainkan peran penting dalam keberhasilan belajar siswa, dengan faktor seperti kualitas guru, metode pengajaran, fasilitas, dan kedisiplinan yang berpengaruh terhadap perkembangan akademik dan karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an, dipengaruhi oleh peran aktif guru, metode pembelajaran yang inovatif, serta dukungan lingkungan keluarga dan sekolah. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, siswa dapat lebih mudah memahami, mengamalkan, serta menerapkan nilai-nilai moral dan religius dalam kehidupan sehari-hari.

This study discusses the implementation of the 5S School Culture (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, and Santun—Smile, Greeting, Salutation, Politeness, and Courtesy), character education development, and an ideal school environment for students. The 5S culture contributes to creating a positive and harmonious academic atmosphere while enhancing interpersonal relationships within the school. Character education is fostered through the establishment of a conducive religious environment, incorporating physical symbols such as religious posters and the playing of Islamic music, which helps students internalize religious values. A well-structured school environment also plays a crucial role in students' academic success, with factors such as teacher quality, teaching methods, facilities, and discipline influencing both academic and character development. The findings reveal that successful education, particularly in Qur'anic learning, is influenced by the active role of teachers, innovative teaching methods, and support from both family and school environments. By creating a supportive learning atmosphere, students can more easily understand, practice, and apply moral and religious values in their daily lives.

Corresponding Author:

Nadia Azani,
Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai,
Jl. Insinyur H. Juanda No.5, Timbang Langkat, Kec. Binjai Tim., Kota Binjai,
Sumatera Utara 20737, Indonesia
Email: azaninadia5@gmail.com



1. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan institusi pendidikan formal yang memiliki peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Sebagai lembaga yang dirancang secara sistematis untuk mendidik dan membimbing peserta didik, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, etika, dan nilai-nilai kehidupan. Lingkungan sekolah yang baik akan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan intelektual, emosional, dan sosial siswa (Abas, dkk, 2023), sehingga mampu menciptakan individu yang berkompeten dan berkarakter kuat dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu aspek penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif adalah penerapan budaya sekolah.

Budaya sekolah mencerminkan nilai-nilai dan norma yang menjadi dasar perilaku seluruh warga sekolah, termasuk guru, siswa, tenaga kependidikan, dan masyarakat sekitar. Budaya sekolah yang positif tidak hanya membangun suasana akademik yang harmonis, tetapi juga menjadi dasar dalam membentuk karakter peserta didik yang berintegritas, disiplin, dan memiliki sikap sosial yang baik. Dalam konteks ini, budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) menjadi salah satu pendekatan yang banyak diterapkan dalam membangun iklim pendidikan yang lebih ramah, positif, dan berorientasi pada nilai-nilai moral. Budaya 5S memiliki dampak yang luas terhadap interaksi sosial di sekolah. Senyum mencerminkan keramahan dan sikap positif yang dapat membangun suasana nyaman bagi seluruh warga sekolah.

Salam dan sapa menjadi bagian dari kebiasaan yang mencerminkan penghormatan dan pengakuan terhadap keberadaan orang lain, baik antara guru dan siswa maupun antar sesama siswa. Sopan dan santun mencerminkan etika dan moral yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang membantu siswa dalam membangun relasi sosial yang baik serta menjaga keselarasan dalam interaksi di lingkungan sekolah. Dengan penerapan budaya ini, diharapkan setiap individu di sekolah dapat mengembangkan sikap saling menghormati, menjaga komunikasi yang baik, serta meningkatkan rasa kebersamaan dalam kehidupan sekolah. Selain budaya sekolah, pendidikan karakter menjadi aspek lain yang sangat penting dalam sistem pendidikan.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk peserta didik agar memiliki kepribadian yang kuat, berlandaskan nilai-nilai moral dan etika yang baik. Salah satu nilai karakter yang sering ditekankan dalam pendidikan adalah karakter religius, yang mencerminkan bagaimana peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter religius tidak hanya mencakup pembelajaran agama secara teoritis, tetapi juga bagaimana nilai-nilai spiritual tersebut dapat diterapkan dalam perilaku, kebiasaan, dan keputusan yang diambil oleh peserta didik. Pendidikan karakter religius di sekolah dapat dibentuk melalui berbagai metode, salah satunya adalah melalui penciptaan lingkungan yang kondusif.

Lingkungan yang mendukung nilai religius akan membantu peserta didik dalam membentuk kebiasaan positif yang berlandaskan nilai keagamaan. Faktor-faktor seperti adanya simbol-simbol religius, penggunaan seragam yang mencerminkan identitas keagamaan, serta tersedianya fasilitas ibadah seperti mushola dan tempat wudhu, menjadi faktor yang berperan dalam mendukung pembentukan karakter religius. Selain itu, pemutaran musik bernuansa Islami, seperti sholawatan atau ayat-ayat suci, juga menjadi salah satu strategi dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Dengan adanya pengaruh dari lingkungan yang mendukung, siswa akan lebih mudah menginternalisasi ajaran agama serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Faktor lingkungan sekolah secara keseluruhan juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan.

Lingkungan sekolah yang baik tidak hanya mendukung proses belajar-mengajar, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk kepribadian siswa. Faktor seperti kualitas guru, metode pembelajaran, fasilitas sekolah, serta disiplin dan tata tertib merupakan elemen yang berperan dalam membentuk suasana akademik yang kondusif (Abas, dkk, 2023). Guru sebagai pendidik utama memiliki peran strategis dalam membimbing siswa, baik dalam aspek akademik maupun pengembangan karakter. Metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik akan membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan, sementara fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, laboratorium, serta perpustakaan yang lengkap, akan menunjang efektivitas pembelajaran. Salah satu bentuk pembelajaran yang membutuhkan lingkungan yang baik adalah pembelajaran Al-Qur'an.

Pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca ayat-ayat suci, tetapi juga untuk memahami makna dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya. Keberhasilan dalam pembelajaran Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk metode yang digunakan oleh guru, kondisi psikologis siswa, serta dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan bagi peserta didik.

Metode yang diterapkan, seperti pembiasaan membaca, diskusi tafsir, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap Al-Qur'an. Selain faktor internal seperti motivasi dan kesiapan belajar siswa, faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan sosial

juga memiliki pengaruh yang besar dalam keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an. Lingkungan keluarga yang religius akan memberikan dampak positif bagi siswa dalam mengembangkan kebiasaan membaca dan memahami Al-Qur'an. Orang tua yang aktif dalam membimbing anaknya serta menyediakan waktu untuk belajar agama bersama akan membantu meningkatkan minat dan motivasi anak dalam mempelajari Al-Qur'an. Demikian pula, lingkungan sosial yang mendukung, seperti komunitas keagamaan di sekolah atau masyarakat, akan memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Rumusan Masalah Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa masalah yang perlu dikaji lebih dalam terkait dengan peran budaya sekolah, pendidikan karakter, dan lingkungan sekolah dalam mendukung keberhasilan peserta didik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk memahami penerapan budaya sekolah 5S, pendidikan karakter religius, serta pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembelajaran peserta didik. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam fenomena sosial dan pendidikan yang terjadi di sekolah. Studi kasus digunakan untuk memahami secara spesifik bagaimana budaya sekolah diterapkan dan bagaimana dampaknya terhadap siswa serta lingkungan belajar mereka.

Penelitian ini dilakukan di sebuah sekolah yang telah menerapkan budaya 5S dan memiliki program pendidikan karakter religius yang terintegrasi dalam kurikulum. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah memiliki sistem yang baik dalam menanamkan nilai-nilai disiplin, moral, dan religius dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana budaya sekolah dapat berkontribusi dalam membentuk karakter siswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Subjek penelitian terdiri dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam proses pendidikan dan penerapan budaya sekolah. Subjek utama penelitian ini meliputi guru, terutama guru agama Islam, yang memiliki peran penting dalam membimbing siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an dan pendidikan karakter. Guru agama Islam tidak hanya bertugas mengajarkan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, motivator, serta teladan bagi siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa juga menjadi subjek utama penelitian ini karena merekalah yang mengalami dampak langsung dari penerapan budaya sekolah dan pendidikan karakter religius. Dengan memahami pengalaman dan pandangan siswa terhadap budaya sekolah, penelitian ini dapat menggali sejauh mana budaya tersebut memengaruhi sikap, perilaku, dan prestasi mereka. Selain itu, tenaga kependidikan seperti kepala sekolah dan staf juga dilibatkan dalam penelitian ini karena mereka berkontribusi dalam implementasi kebijakan sekolah serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Budaya Sekolah 5s

Penerapan budaya senyum di sekolah adalah salah satu elemen penting dari budaya Sekolah 5S. Senyum menciptakan lingkungan yang positif dan ramah di antara semua warga sekolah. Senyum telah menjadi bagian alami dalam interaksi dan praktik pembelajaran sehari-hari, baik oleh guru, siswa, dan staf, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan penerapan budaya senyum ini, iklim akademik menjadi lebih humanis dan berwarna. Salam dan sapa menjadi bagian terpenting dalam budaya 5S dan menjadi parameter dalam menentukan keberhasilan penerapannya. Salam dan sapa tidak hanya sebatas formalitas, tetapi juga mencerminkan sikap saling menghormati dan mengakui keberadaan satu sama lain, baik antara guru dan siswa maupun antar sesama siswa. (Arga, dkk, 2022)

Dengan memberikan salam dan sapa secara ramah dan sopan, tercipta suasana yang nyaman dan akrab serta hubungan yang harmonis. Penerapan budaya ini berdampak positif pada kualitas hubungan interpersonal di sekolah. Sopan merupakan aspek penting dalam budaya Sekolah 5S. Sikap sopan mencakup etika dan perilaku yang baik dalam berinteraksi serta memberikan batasan dan panduan bagaimana bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang telah dibangun. Guru dan siswa diajarkan untuk bersikap sopan dalam segala aspek kehidupan di sekolah, mulai dari mematuhi aturan dan etika yang telah ditetapkan hingga saling menghormati.

Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur dan teratur serta meningkatkan kualitas hubungan sosial antar warga sekolah. Santun merupakan elemen lain dari budaya Sekolah 5S yang mencerminkan cara berbicara dan berperilaku yang tulus, menghargai, serta menjaga perasaan orang lain. Siswa tidak hanya diajarkan untuk berbicara baik dan sopan, tetapi juga berperilaku santun sesuai dengan tradisi masyarakat sekitar. Misalnya, ketika berhadapan dengan guru, siswa diwajibkan untuk salim dan menundukkan punggung, sedangkan kepada teman sebaya, siswa dibiasakan untuk menyapa dengan cara yang baik. Budaya santun ini menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghormati antara seluruh warga sekolah.

B. Pembentukan Pendidikan Karakter

Pembentukan lingkungan yang kondusif menjadi metode yang digunakan dalam menanamkan karakter religius. Kondisi lingkungan yang kondusif di sini bermakna adanya lingkungan yang beriklim religius sehingga mendukung terciptanya karakter religius pada anak. Melalui penelitian, pembentukan suasana religius terlihat dari adanya benda-benda yang mendukung pengimplementasian pendidikan karakter religius (Nurfirdaus, N., & Sutisna, A., 2021). Benda-benda tersebut seperti poster yang ditempel di tembok yang memuat nilai religius ataupun ayat Al-Qur'an, juz amma/turutan, serta buku atau lembar asmaul husna. Penggunaan atribut muslim pada seragam sekolah juga membantu membentuk iklim religius, karena merupakan identitas sebagai muslim.

Selain itu, terdapat pula tempat wudhu dan jarak mushola yang dekat dengan sekolah. Selain benda-benda yang berkaitan langsung dengan kegiatan keagamaan, terdapat pula benda-benda yang mendukung pembentukan iklim yang kondusif, seperti lingkungan sekolah yang dilengkapi tempat sampah dan rak sepatu sehingga lingkungan tampak bersih dan rapi. Adanya benda-benda tersebut menjadikan pelaksanaan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah menjadi lebih mudah karena mendapat dukungan dari kawasan yang memotivasi peserta didik untuk memiliki karakter religius. Temuan penelitian ini didukung oleh pendapat yang menjelaskan bahwa tersedianya benda fisik menjadi salah satu pendorong dalam terbentuknya kultur religius yang dapat mengembangkan sikap religius peserta didik.

Sejalan dengan pemaparan menyatakan bahwa artefak atau budaya sekolah dalam bentuk benda menjadi pengingat dan memotivasi warga sekolah dalam mewujudkan tujuan, yaitu karakter religius yang tertanam dalam diri peserta didik. Pelaksanaan pendidikan karakter dengan metode (Arifin, Z., 2022) penciptaan lingkungan yang kondusif beriklim religius juga dilakukan melalui pemutaran musik bernuansa religius. Musik-musik tersebut biasanya memuat sholawatan, asmaul husna, dan hal-hal yang berkaitan dengan akhlak mulia. Selain membangun suasana Islami, pemutaran musik secara rutin saat anak berangkat sekolah, istirahat, dan pulang membantu mereka menghafal lagu-lagu tersebut dan memahami maknanya. Dengan demikian, pengetahuan Islam perilaku positif, serta keimanan peserta didik semakin bertambah. menuturkan bahwa musik religi yang memuat lirik mendalam mampu memberikan ketenangan jiwa dan membangkitkan keteguhan hati terhadap dalam bukunya juga menjelaskan bahwa musik religi yang mengandung ajaran agama, nasihat, ataupun pujian untuk Allah akan mengarahkan pendengarnya agar lebih dekat dengan-Nya, sehingga keimanan dan ketaatan seseorang kepada Allah menjadi lebih kuat.

C. Lingkungan Sekolah Yang Baik Untuk Anak Didik

Lingkungan Sekolah Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat seperti harus berjenjang dan berkesinambungan, sehingga disebut pendidikan formal. Sekolah adalah lembaga khusus, suatu wahana, suatu tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, yang di dalamnya terdapat suatu proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu keadaan sekolah turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. (Mulia, dkk, 2021)

Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan anak. lingkungan sekolah diartikan sebagai lingkungan di mana para siswa dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi yang dapat meresap ke dalam kesadaran hati nuraninya. Lebih lanjut, Tu'u menyatakan bahwa nilai-nilai etik, moral, mental, spiritual, perilaku, disiplin, ilmu pengetahuan, dan keterampilan ditabur, ditanam, disiram, ditumbuhkan, dan dikembangkan di sekolah. Sekolah menjadi wahana yang sangat dominan bagi pengaruh dan pembentukan sikap, perilaku, dan prestasi seorang siswa. (Yandi, dkk, 2023). Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang sudah terstruktur, memiliki sistem dan organisasi yang baik bagi penanaman nilai-nilai etik, moral, mental, spiritual, disiplin, dan ilmu pengetahuan. Apalagi bila sekolah berhasil menciptakan suasana kondusif bagi pembelajaran, hubungan dan komunikasi setiap orang di sekolah berjalan baik, metode pembelajaran aktif interaktif, sarana penunjang cukup memadai, dan siswa tertib disiplin. Kondisi kondusif tersebut mendorong siswa saling berkompetisi dalam pembelajaran. Keadaan ini diharapkan membuat hasil belajar siswa lebih tinggi.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang berpengaruh dan bermakna bagi siswa dalam proses belajar mengajar yang ada di sekolah. Menurut lingkungan sekolah memegang peranan penting bagi perkembangan belajar siswanya. Hal ini dikarenakan lingkungan sekolah berfungsi mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan, mengembangkan pribadi anak didik secara menyeluruh, menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan kecerdasan. Selain itu, lingkungan sekolah juga berperan dalam spesialisasi, karena semakin meningkatnya (Mulia, dkk, 2021). diferensiasi dalam tugas kemasyarakatan dan lembaga sosial, sekolah menjadi lembaga sosial yang spesialisasinya dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Dari segi efisiensi, keberadaan sekolah sebagai lembaga sosial yang berspesialisasi

di bidang pendidikan dan pengajaran membuat pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi lebih efisien.

Sekolah juga berfungsi sebagai tempat sosialisasi, membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial yang mampu beradaptasi dengan baik di masyarakat. Selain itu, sekolah memiliki peran dalam konservasi dan transmisi kultural. Jika di dalam keluarga kehidupan anak selalu bergantung pada orang tua, maka ketika memasuki sekolah ia mendapat kesempatan untuk melatih berdiri sendiri dan bertanggung jawab, lingkungan fisik tempat belajar memberikan pengaruh terhadap hasil belajar anak. Guru harus dapat menciptakan lingkungan yang membantu perkembangan pendidikan peserta didik. Lingkungan fisik meliputi ruang tempat berlangsungnya pembelajaran, ruang kelas, faktor lingkungan sekolah meliputi guru, sarana dan prasarana, serta kondisi gedung.

4. KESIMPULAN

Pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan pendidikan yang kondusif dan pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua maupun sekolah. Dalam pembentukan pendidikan karakter, suasana religius di sekolah memainkan peran penting, di mana keberadaan atribut fisik seperti poster berisi nilai-nilai religius, seragam yang mencerminkan identitas keagamaan, serta fasilitas ibadah mendukung perkembangan karakter religius anak. Selain itu, pemutaran musik bernuansa religi di lingkungan sekolah juga menjadi metode efektif untuk memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan anak didik. Lingkungan sekolah yang baik juga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan peserta didik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berperan dalam menanamkan nilai-nilai etik, moral, disiplin, dan ilmu pengetahuan yang akan membentuk karakter siswa. Faktor-faktor seperti kualitas guru, metode pembelajaran, fasilitas yang memadai, serta aturan sekolah yang diterapkan secara konsisten turut menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak. Lingkungan sekolah yang mendukung menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, meningkatkan motivasi belajar, serta membantu siswa dalam proses sosialisasi dan pengembangan diri.

REFERENSI

- Abas, M., Uge, S., & Alwy, A. R. (2023). The relationship between parental tutoring and social science learning outcomes for fourth-grade students of elementary school. *Elementary School Forum (Mimbar Sekolah Dasar)*, 10(1), 281–293.
- Arga, H. S. P., Nurfurqon, F. F., & Nurani, R. Z. (2020). Improvement of creative thinking ability of elementary teacher education students in utilizing traditional games in social studies learning. *Elementary School Forum (Mimbar Sekolah Dasar)*, 7(2), 235–250.
- Arifin, Z. (2022). Manajemen peserta didik sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 8(1), 71–89. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i1.3025>
- Dalimunthe, S. S. (2015). Perspektif Alquran tentang pendidikan akhlak. *Miqot*, 39(1), 148–166
- Kulsum, S. (2013). Peranan bimbingan dan konseling dalam domain pengembangan diri siswa. *Konseling*, 1(6).
- Manan, S. (2017). Pembinaan akhlak mulia melalui keteladanan dan pembiasaan. *Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 15(1).
- Mulia, E., Zakir, S., Rinjani, C., & Annisa, S. (2021). Kajian konseptual hasil belajar siswa dalam berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhinya. *Website: Journal*, 7(2), 2503–3506.
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan sekolah dalam membentuk. *Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, 5, 895–902.
- Yandi, A., Putri, A. N. K., & Putri, Y. S. K. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik (Literature review). *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 1(1), 13–24. <https://doi.org/10.38035/jpsn.v1i1.14>